

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGANKOVARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN SIKAP RELIGIUS PADA SISWA KELAS XI SMA N 7 KUPANG TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Y. Foeh, A.A.I. N. Marhaeni, I.N. Jampel

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {yonatan.foeh,agung.marhaeni,nyoman.jampel}@pasca.undiksha.ac.id.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen dengan kovariabel motivasi belajar dan sikap religius pada siswa kelas XI SMA N 7 Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Rancangan penelitian berupa *post tes only control group design*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi belajar, sikap religius dan tes hasil belajar pendidikan agama Kristen. Data dianalisis dengan uji ANAKOVA satu jalan dua kovariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar diperoleh:  $F_{hit} = 15,065 > F_{tab} = 3,95$ ; (2) Setelah dilakukan pengendalian terhadap motivasi belajar diperoleh:  $F_{hit} = 19,274 > F_{tab} = 3,95$ ; (3) Setelah dilakukan pengendalian terhadap sikap religius diperoleh:  $F_{hit} = 8,337 > F_{tab} = 3,95$ ; (4) Setelah dilakukan pengendalian terhadap motivasi belajar dan sikap religius diperoleh  $F_{hit} = 14,552 > F_{tab} = 3,95$ ; (5) Terdapat hubungan fungsional antara variabel motivasi belajar dan hasil belajar dengan koefisien determinasinya sebesar  $r^2 = (0,788)^2 = 0,621$  atau 62,16%; (6) Terdapat hubungan fungsional antara sikap religius dengan koefisien determinasinya sebesar  $r^2 = (0,783)^2 = 0,613$  atau 61,3%; (7) Terdapat hubungan fungsional antara motivasi belajar dan sikap religius dengan koefisien determinasinya sebesar  $r^2 = (0,860)^2 = 0,739$ , = 73,9%.

Kata Kunci: Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Belajar, Pembelajaran Kontekstual, Sikap Religius.

## ABSTRACT

This research aimed at investigating the effect of contextual learning model upon the Christian education achievement with learning motivation and religiosity covariant. The population of the study was 184 eleventh grade Christian students distributed in 9 classes of SMA N 7 Kupang in the academic year 2014/2015 wherein 92 (46 from experiment class and 46 from control class) of them were selected as the sample of the study through random sampling technique. The design of the study was posttest-only control group design. The data were collected by using learning motivation and religious attitude questionnaires, and the achievement test of Christian education. The data were analyzed by 1-way ANACOVA 2 co-variables. The results indicated that: 1) there was an effect of contextual learning model on learning achievement;  $F_{obs} = 15,065 > F_{cv} = 3.95$ ; 2) after the learning motivation was controlled, the  $F_{obs} = 19.274 > F_{cv} = 3.95$ ; 3) after religious attitude was controlled, the  $F_{obs} = 8.337 > F_{cv} = 3.95$ ; 4) after learning motivation and religious attitude were controlled, the  $F_{obs} = 14.552 > F_{cv} = 3.95$ ; 5) there was functional relationship between learning motivation and learning achievement wherein the coefficient of determination:  $r^2 = (0.788)^2 = 0.621$  or 62.16%; 6) there was functional

relationship between religious attitude and learning achievement wherein the coefficient of determination:  $r^2 = (0.783)^2 = 0.613$  or 61.3% ; 7) there was functional relationship between learning motivation, religious attitude and learning achievement wherein the coefficient of determination:  $r^2 = (0.860)^2 = 0.739$ , = 73.9%.

Keywords: Contextual Learning, Christian Education Achievement, Learning Motivation and Religious Attitude.

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yang diperlukan bagi pembangunan disegala bidang kehidupan bangsa, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi aktor ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mampu menampilkan kemampuan dirinya, sebagai sosok manusia Indonesia yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai bagian tujuan pendidikan nasional dengan menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh sebab itu, pendidikan agama Kristen (PAK) menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental-spiritual, dan lain-lain.

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia saat ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang sangat mempengaruhinya, Salah satu diantaranya penerapan model pembelajaran. Dalam pendidikan agama Kristen, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini lebih berorientasi pada buku teks dan ketercapaian kurikulum masih didominasi

oleh pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian kebanyakan guru menerapkan model tersebut, karena tidak memerlukan alat dan bahan praktek, cukup menjelaskan

konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, oleh karena itu perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini banyak sekali model pembelajaran yang ditemukan oleh banyak pakar guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang di tawarkan ialah pendekatan pembelajaran kontekstual. Menurut Rusman (2012 : 189) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendapat ini sejalan dengan Sanjaya (2008:255) yang menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan seseorang secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa atau mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi

mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pembelajaran kontekstual memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.

Dari paparan di atas maka dapat dipahami pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang membantu siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi dengan konteks kehidupan keseharian yang nyata baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Selain faktor pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kelas, faktor motivasi belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi yang tidak dapat dipisahkan karena motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Iskandar (2009:181) motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik (faktor dari dalam diri manusia) yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, dan faktor ekstrinsik (faktor dari luar diri manusia) berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik. Bertalian dengan hal di atas Robbins (dalam Sagala, 2008:110) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu konstruk yang menjelaskan awal, arah, intensitas dan kehadiran perilaku individu yang mencakup konsep-konsep kebutuhan untuk berprestasi. Hal yang lain juga dikatakan oleh Dimiyati dan Moedjiono (1994:75) memaparkan tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Lebih lanjut Sanjaya (2008 : 251) mengatakan bahwa motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab

motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan). Sedangkan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang dimiliki oleh siswa/mahasiswa yang meliputi dimensi kebutuhan, dorongan dan tujuan oleh setiap subjek dalam upaya meningkatkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajarnya.

Selain faktor pembelajaran dan motivasi belajar, diduga juga bahwa ada faktor lain yang juga turut mempengaruhi hasil belajar ialah sikap religius pada siswa. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal. Mangunwija (1986). Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock & Stark (dalam Dister, 1988) mengemukakan bahwa religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Lebih lanjut Chaplin (1997) mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.

Lebih lanjut Menurut Glock (dalam Rakhmat, 2003) mengatakan bahwa ada

lima aspek atau dimensi religius yaitu: (1) Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar; (2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci; (3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat; (4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya; (5) Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap religius ialah suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari, dalam perspektif ideologi/keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional; (2) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional, setelah kovariabel motivasi belajar dikendalikan.

(3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional, setelah kovariabel sikap religius dikendalikan. (4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional, setelah kovariabel motivasi belajar dan sikap religius dikendalikan; (5) Untuk mengetahui seberapa besarkah kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen; (6) Untuk mengetahui seberapa besarkah kontribusi sikap religius terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen; (7) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi motivasi belajar dan sikap religius terhadap hasil belajar.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dikategorikan penelitian semu (*quasi eksperiment*), dengan desain *post tes only control group design* Dantes (2012:96) dengan melibatkan kovariabel motivasi belajar dan sikap religius.

Populasi dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI SMAN 7 Kupang tahun pelajaran 2014/2015 beragama Kristen protestan berjumlah 184 siswa yang didistribusikan ke dalam 9 kelas. Sampel dalam penelitian berjumlah 92 siswa yang dikelompokkan ke dalam 4 kelas yang terdiri dari 46 siswa dari dua kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen dan 46 siswa dari dua kelas yang dijadikan sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu: (1) variabel terikat (*dependent*) yaitu hasil belajar pendidikan agama Kristen; (2) variabel bebas (*independent*) yaitu model pembelajaran kontekstual diperlakukan pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional diperlakukan pada kelas kontrol; (3) variabel pengendali atau kovariabel yaitu motivasi belajar dan sikap religius.

Data dianalisis dengan ANAKOVA satu jalan dua kovariabel, secara manual maupun bantuan SPSS 20.0 for Windows, setelah persyaratan uji analisis yaitu normalitas data, homogenitas data, linearitas data dan multikolinieritas data terpenuhi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data hasil penelitian menunjukkan distribusi yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel. 1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Belajar dan Sikap Religius

Data Statistik	YA1	YA2	X1A1	X1A2	X2A1	X2A2
Mean	72,89	64,56	129,93	126,98	132,52	129
Modus	70	65	130	123	130	130
Median	73	63,33	127	127	133	130
SD	10,90	9,77	8,40	10,35	6,37	5,77
Variance	111,82	95,47	70,64	111	40,69	33,33
Skor Min.	43	43	110	103	115	116
Skor Maks.	93	83	145	146	142	139
Rentangan	50	40	35	43	27	23

#### Keterangan:

- $YA_1$  : Hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual.  
 $YA_2$  : Hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.  
 $X_{1A1}$  : Motivasi belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual.  
 $X_{1A2}$  : Motivasi belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.  
 $X_{2A1}$  : sikap religius siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual.  
 $X_{2A2}$  : sikap religius siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Pada Tabel 1, tampak bahwa nilai rata-rata hasil belajar pendidikan agama Kristen, motivasi belajar dan sikap religius adalah berbeda, dimana nilai rata-rata kelompok model pembelajaran

kontekstual lebih baik bila dibandingkan dengan kelompok model pembelajaran konvensional.

Data hasil pengujian hipotesis ANAKOVA satu jalan dua kovariabel, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Statistik	$F_{hitung}$	$F_{tabel} (\alpha 0,05)$	R	$R^2$
$F_{antar}$	15,065	3,95		
$F_{regres}(X_1)$	19,296	3,95	0,788	62,16
$F_{regres}(X_2)$	8,524	3,95	0,783	61,30
$F_{regres}(X_1X_2)$	14,573	3,95	0,860	73,90

Pada Tabel 2 di atas dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut: (1) Uji hipotesis I =  $F_{hitung}$  15,065 dengan sig  $0,00 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; (2) Uji hipotesis II =  $F_{hitung}$  19,296 dengan sig  $0,00 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; (3) Uji hipotesis III =  $F_{hitung}$  8,524 dengan sig  $0,04 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; (4) Uji hipotesis IV =  $F_{hitung}$  14,573 dengan sig  $0,00 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima; (5) Uji hipotesis V = kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar 62,16 %; (6) Uji hipotesis VI = kontribusi sikap religius terhadap hasil belajar 61,30

%; (7) Uji hipotesis VII = kontribusi motivasi belajar dan sikap religius 73,90 %.

### Pembahasan

Hasil perhitungan dari hipotesis pertama yang telah diuji baik itu secara manual maupun SPSS for 20.0 windows menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Kesimpulan

dari pengujian hipotesis di atas menjadi bukti bahwa hasil belajar pendidikan agama Kristen yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih unggul dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Temuan pengujian penelitian di atas, diperkuat dengan temuan teoritik yang dikemukakan oleh Rusman (2012:189) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Lebih lanjut Johnson (2002:58) yang mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna". Dengan demikian, pembelajaran kontekstual perlu ditingkatkan penggunaannya dalam pembelajaran untuk kepentingan merangsang dan mempercepat proses pemaknaan pengetahuan yang sedang diperoleh. Sebagai implikasinya, dari pihak guru harus memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan pengetahuan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Secara konseptual pembelajaran kontekstual memiliki sejumlah keunggulan diantaranya pembelajaran ini menghubungkan peajaran-pelajaran yang abstrak dengan dunia nyata sehingga pelajaran lebih bermakna dan lebih mudah dipahami peserta didik. Kemampuan pembelajaran kontekstual yang lain terletak pada kesempatan yang diberikan peserta didik untuk mengembangkan harapan mereka, untuk mengembangkan bakat mereka, dan mengetahui informasi terbaru, serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap Johnson (2002:59).

Selain temuan penelitian dan dukungan teoritis di atas juga diperkuat oleh temuan-temuan peneliti terdahulu antara lain: (1) hasil temuan penelitian oleh Lubis, Putri Masrita dan Saragih Willem (2012) dengan judul "*The Effect Of Using Kontekstual Teaching and Learning*

*Method on Students Achiments in writing recount text.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dari pada pembelajaran konvensional; (2) Suta Ardana (2012) dengan judul "Pengaruh pembelajaran kontekstual dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar budi pekerti pada siswa kelas XI SMA N 1 Ubud" dari hasil penelitian ditemukan bahwa : terdapat perbedaan hasil belajar Budi Pekerti antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (3) Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Santoso (2012) dengan judul "pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja terhadap prestasi belajar matematika dikendalikan oleh motivasi berprestasi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar tahun pelajaran 2012/2013" ditemukan bahwa: prestasi belajar matematika siswa kelas V SD N 2 Gianyar yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja lebih tinggi dari pada model pembelajaran konvensional; (4) hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nendi (2013) dalam temuan penelitiannya mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual disertai assesmen kinerja terhadap prestasi belajar konsep dasar matematika (kdm) dengan mempertimbangkan motivasi berprestasi dan kemampuan numerik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar konsep dasar matematikamodel antara mahasiswa yang pembelajaran kontekstual disertai assesmen kinerja dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, Skinner (dalam Suparno, 1997) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional mengacu pada psikologi behavioristik, di mana guru berperan sebagai pusat informasi (*teacher centered*). Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan

mengungkapkan kembali isi buku teks, Warpala(2006).Pembelajaran konvensional tidak cocok diterapkan dalam kelas oleh karena pembelajaran konvensional berpusat pada guru sehingga siswa kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut, selain itu pembelajaran konvensional kurang membelajarkan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik (siswa) sangat pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran yang pendekatannya berpusat pada siswa sangat cocok untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa, Sebab peserta didik sebagai pribadi yang, sebenarnya memiliki potensi-potensi bawaan atau yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman hidup sebelumnya yang bermanfaat bagi perjuangan kehidupan yang lebih baik dimasa kini dan masa depan. Karena pendekatan ini mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konsep sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemaduan materi pelajaran dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya.

Hipotesis kedua:temuan hasil penelitian menunjukan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel motivasi belajar, terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan agama Kristen yang signifikan antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor dari motivasi belajar juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Dimiyati dan Moedjiono (1994:75) memaparkan tiga komponen utama dalam motivasi yaitu: (1) dorongan; (2)tujuan,dan(3)kebutuhan.Selanjutnya

Marhaeni (2005:80) yang mengatakan bahwa, motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk belajar, mengerjakan tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari keterampilan, dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan, dengan ciri-ciripokok:(1)berorientasi pada keberhasilan;(2)inovatif;(3) bertanggungjawab;(4)mengantisipasi kegagalan; dan (5)kelekatan afeksi.Sementara itu, Suarni (2004: 28) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu konstruk psikologis yang berhubungan dengan usaha bagaimana melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya atas dasar kompetitif yang sehat dan bertanggung jawab untuk mencapai hasil yang maksimal berdasarkan atas ukuran keunggulan.

Selain temuan penelitian dan dukungan teoritis diatas juga diperkuat oleh temuan-temuan peneliti terdahulu antara lain: 1) hasil penelitian dilakukan oleh Nendi (2013) dalam temuan penelitiannya mengatakan bahwa setelah mengendalikan motivasi berprestasi terdapat perbedaan prestasi belajar konsep dasar matematika (kdm) antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual dengan mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; 2)temuan penelitian selanjutnya yang dilakukan Santoso (2012) dengan judul “pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja terhadap prestasi belajar Matematika dikendalikan oleh motivasi berprestasi pada siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar tahun pelajaran 2012/2013” dalam temuan penelitiannya menunjukkan bahwa setelah kovariabel motivasi berprestasi dikendalikan terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional.

Dari paparan temuan penelitian, kajian teoritik maupun kajian penelitian relevaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley (dalam Riduwan 2006:200) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi,

belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dapat dipahami karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Hipotesis ketiga: temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau dengan kata lain bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel sikap religius, terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan dari hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa faktor sikap yang dimiliki oleh siswa juga turut mempengaruhi hasil belajarnya; yang dimaksudkan sikap dan hasil belajar disini ialah sikap religius seseorang yang berkaitan dengan hasil belajar pendidikan agamanya. Azwar (2007), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan; Kedua, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Ketiga, suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Sedangkan religius merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal Mangunwija (1986). Lebih lanjut menurut Glock (dalam Rakhmat, 2003) bahwa ada lima aspek dimensi religiusitas yaitu dimensi ideology/keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan.

Selain temuan penelitian dan dukungan teoritis di atas juga diperkuat oleh temuan-temuan peneliti terdahulu

antara lain Yosiana (2014) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Paikem Gembrot Berbasis Ajaran Dasayama Brata Untuk Meningkatkan Sikap Religius Dan Prestasi PPKn (studi eksperimen pada siswa kelas VII SMP N 3 Denpasar tahun 2013/2014)" ditemukan bahwa: 1) Terdapat perbedaan sikap religius antara siswa yang dibelajarkan dengan model Paikem Gembrot berbasis ajaran Dasa Yama Brata dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Konvensional; 2) Terdapat perbedaan secara simultan sikap religius dan prestasi belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Paikem Gembrot berbasis ajaran Dasa Yama Brata dibandingkan dengan model konvensional. Berdasarkan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Paikem Gembrot berbasis ajaran Dasa Yama Brata berpengaruh secara signifikan terhadap sikap religius dan prestasi belajar PPKn.

Berdasarkan temuan penelitian kajian teoritik dan temuan penelitian terdahulu di atas maka dapat dikatakan bahwa sikap religius yang dimiliki seseorang dalam konteks ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agamanya, melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam dirinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari dalam perspektif ideologi/keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Semua dimensi sikap religius siswa merupakan potensi yang dimilikinya sejak lahir sebagai bawaan sifat-sifat genetik dari orang tua atau potensi yang diperoleh melalui pengalaman hidup melalui proses belajar mandiri atau yang dibimbing oleh orang dewasa disekitar kehidupannya melalui pergaulan sosial.

Hipotesis keempat: temuan hasil penelitian menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan kata lain bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel motivasi belajar dan sikap religius, terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan agama Kristen yang signifikan antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan

pembelajaran pembelajaran konvensional. Faktor motivasi belajar dan sikap religius dalam penelitian ini dikendalikan, artinya kontribusi dari kedua variabel ini tidak terlibat langsung dalam menentukan hasil belajar pendidikan agama Kristen. Setelah kedua kontribusi kedua variabel tidak terlibat dalam menentukan hasil belajar pendidikan agama Kristen, ternyata hasil belajar pendidikan yang dihasilkan dari pendekatan pembelajaran kontekstual berbeda secara signifikan dengan hasil belajar pendidikan agama Kristen yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Perbedaan hasil belajar yang terjadi diakibatkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran. Perbedaan yang signifikan hasil belajar pendidikan agama Kristen terlihat rata-rata prestasi dari kedua kelompok. Untuk kelompok eksperimen, rata-rata kelompoknya adalah 72.89 sedangkan kelompok kontrol mempunyai rata-rata 64.56. tampaknya terlihat perbedaan dari kedua rata-rata hasil belajar. Hasil belajar siswa yang tergabung dalam kelompok eksperimen jauh lebih tinggi dari prestasi belajar kelompok kontrol.

Hipotesis kelima: hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar 62,16% sedangkan residunya 37,84% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Motivasi sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif. Motivasi bukan sekedar mendorong atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, melainkan sebuah seni yang melibatkan berbagai kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Temuan penelitian di atas diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Marhaeni (2005:80), memandang motivasi berprestasi sebagai

dorongan untuk belajar, mengerjakan tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari keterampilan, dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan, dengan ciri-ciri pokok: (1) berorientasi pada keberhasilan; (2) inovatif; (3) bertanggungjawab; (4) mengantisipasi kegagalan; dan (5) keuletakan afeksi. Berdasarkan temuan di atas, secara garis besar motivasi belajar sangat berkontribusi terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen itu dikarenakan motivasi merupakan suatu rangsangan yang datang dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan belajar.

Hipotesis keenam: hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi sikap religius terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen adalah sebesar 61,3% sedangkan residunya 38,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Chaplin (1997) mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang konflik yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Sikap religius menekankan pentingnya kebutuhan manusia sebagai makhluk Tuhan. Siswa yang memiliki religius yang tinggi adalah siswa yang dapat menyelesaikan sesuatu berlandaskan kepada keyakinannya kepada Tuhan. Guru sebagai fasilitator mampu membangkitkan sikap religius dengan sendirinya akan meningkatkan pemahamannya terkait sikap religius tersebut sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Pemahaman dan keyakinan yang dimiliki setiap siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agamanya.

Hipotesis ketujuh: hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kontribusi motivasi belajar dan sikap religius terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen adalah sebesar 73,9% sedangkan residunya 26,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan sikap religius merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk

melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa motivasi belajar dan sikap religius yang dimiliki seseorang mustahil seorang peserta didik akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Temuan penelitian di atas juga diperoleh gambaran bahwa meningkatnya hasil belajar tidak semata-mata dipengaruhi oleh motivasi belajar dan sikap religius karena hasil penelitian menemukan bahwa sisa (residu) 26,1% di luar motivasi belajar dan sikap religius, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor lain yang diduga juga turut mempengaruhi hasil belajar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:(1) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional;(2) Setelah dikendalikan motivasi belajar, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional;(3) setelah dikendalikan sikap religius, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional;(4) setelah dikendalikan motivasi belajar dan sikap religius, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar pendidikan agama Kristen antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional;(5) terdapat kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen;(6) terdapat kontribusi sikap religius terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen;(7) terdapat kontribusi motivasi belajar dan sikap religius bersama-sama terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen.

Saran dari penelitian ini bagi guru: (1) perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif salah satunya model pembelajaran kontekstual; (2) guru perlu merangsang motivasi belajar siswa; (3) guru perlu meningkatkan sikap religius siswa lewat konseling, ibadah dan lain-lain sebagainya. Bagi Siswa: lebih meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Bagi para peneliti lain, perlu melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas diluar variabel penelitian ini agar dunia pendidikan lebih terbuka dan memahami upaya dalam meningkatkan hasil belajar maupun prestasi belajar agar pendidikan nasional Indonesia semakin lebih baik kedepan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. A. A. I. N. Marhaeni, M. A. selaku pembimbing I dan Dr. I N. Jampel, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan dukungan baik berupa pikiran maupun dukungan spiritual serta kepada seluruh pihak SMA Negeri 7 Kupang-NTT atas kerjasamanya yang telah memberikan izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. (1979). *Dictionary of psikologi*. New York : Dell Publishing co.
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Dimiyati & Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Proyek pembinaan dan peningkatan mutu tenaga kerja kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Dister, N.S. 1988. *Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Iskandar. 2009. *Psikologi pendidikan*. Jambi: Gayung Persada (GP) Press.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California : Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company.

- Lubiis, Putri Masrita dan Saragih, Willem. 2012. The Effect Of Using Kontekstual Teaching and Learning Method on Students Achiments in writing recount text. *Journal of English language teaching of FBS Unimed*, VOL 1 No 2.
- Mangunwijaya, Y. B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta : Gramedia.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2005. Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi berprestasi dalam Bahasa Inggris terhadap Kemampuan Menulis bahasa Inggris (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Singaraja). *Disertasi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nendi, F. 2013. Pengaruh Pendekatan Kontekstual Disertai Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar Konsep Dasar Matematika (KDM) Dengan Mempertimbangkan Motivasi Berprestasi Dan Kemampuan Numerik (Eksperimen Pada Mahasiswa Semester II PGSD STKIP Santu Paulus Ruteng Tahun Akademik 2012/2013). *Tesis*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Nurhayadi, Y. B, & Senduk, A. G. 2002. *Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK*. Unit Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Putra, M. 2002. Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Pembelajaran PKN Mahasiswa D-2 PGSD IKIP Negeri Singaraja. *Tesis* (tidak diterbitkan).
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta : PT RajaGafindo persada.
- Sanjaya , H. W. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana .
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Santoso. I. M. 2013. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dikendalikan Oleh Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013". *Thesis*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suarni, N. K. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Sekolah Menengah Umum Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Pendekatan Yates (Studi Kuasi Eksperimental Pada Mahasiswa Kelas 1 SMU di Bali). *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Suta, A. D. P. 2012. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Budi Pekerti pada siswa kelas XI SMA N 1 Ubud. *Thesis*. Singaraja : Univerrsitat Pendidikan Ganesha
- Warpala, I W. S. 2006. Pengaruh pendekatan pembelajaran dan strategi kooperatif yang berbeda terhadap pemahaman dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA SD. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Yosiana, P. D. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Paikem Gembrot Berbasis Ajaran Dasayama Brata Untuk Meningkatkan Sikap Religius Dan Prestasi PPKn (studi eksperimen pada siswa kelas VII SMP N 3 Denpasar tahun 2013/2014). *Thesis*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.